

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI

Silvia Tabah Hati M.Si

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

sembiringsilvi@yahoo.com

BAB VII

PROSES-PROSES PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

Dilihat dari proses terjadinya perubahan sosial, proses awal perubahan sosia-budaya adalah:

1) **Komunikasi**

Dimana melalui kontak komunikasi unsur-unsur baru dapat menyebar baik berupa ide, gagasan, keyakinan maupun kebendaan. Proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat kepada masyarakat lain disebut proses difusi. Proses berlangsungnya difusi akan mendorong terjadinya akulturasi dan asimilasi. Dalam proses difusi berlangsung ada banyak kejadian yang beragam masuk unsur-unsur kebudayaan baru, dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya. Beberapa kejadian tersebut adalah secara damai melalui paksaan atau kekerasan, melalui simbolik yaitu melalui proses hidup secara berdampingan. Ada tiga macam proses simbiotik:

- a) *Mutualistik*, proses simbiotik yang saling menguntungkan.
- b) *Komensalistik*, proses simbiotik dimana satu pihak untung, sedangkan pihak lainnya tidak untung dan tidak rugi.
- c) *Paraselistik* yaitu proses simbiotik dimana yang satu untung dan yang lain dirugikan.¹

2) **Akulturasi**

Merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan. Contohnya, budaya selamatan merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan Jawa dengan budaya Islam.² *Akulturasi* ialah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsure-unsur kebudayaan asing

¹ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 212.

² Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 212.

itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, tapi senantiasa dalam suatu gabungan kompleks yang terpadu. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak lama telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi unsur-unsur pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing, contohnya: modernisasi sebagai unsur-unsur kebudayaan Eropa dan Amerika telah menyebar.³

3) Asimilasi

Asimilasi ialah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan dengan golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Dari berbagai proses asimilasi yang diteliti, diketahui bahwa pergaulan intensif saja belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpati antara kedua golongan, contohnya adalah orang cina di Indonesia yang walaupun telah bergaul secara intensif dengan penduduk pribumi bangsa Indonesia sejak beberapa abad, belum seluruhnya terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Sebaliknya, kurangnya toleransi dan simpati terhadap suatu kebudayaan lain umumnya disebabkan karena berbagai kendala yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan pihak yang dihadapi, kekhawatiran akan kekuatan yang dimiliki kebudayaan tersebut, dan perasaan bahwa kebudayaannya sendiri lebih unggul daripada kebudayaan pihak yang dihadapi.⁴

Berupa suatu proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda. Proses asimilasi akan berlangsung lancar dan cepat apabila ada faktor-faktor pendorong seperti:

³ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 247.

⁴ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 255.

- a) Adanya toleransi antar kebudayaan yang berbeda,
- b) Adanya kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi,
- c) Adanya sikap menghargai terhadap hadirnya orang asing dan kebudayaan yang dibawa.
- d) Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa.
- e) Adanya unsur-unsur kebudayaan yang sama.
- f) Terjadinya perkawinan campuran.
- g) Adanya musuh bersama dari luar.⁵

Adapun faktor-faktor yang bisa menjadi menghambat proses asimilasi seperti:

- a) Letak geografis yang terisolasi
- b) Rendahnya pengetahuan tentang kebudayaan lain
- c) Adanya ketakutan tentang kebudayaan lain
- d) Adanya sikap superior yang menilai tinggi kebudayaan sendiri.
- e) Adanya perbedaan ciri-ciri yang mencolok.
- f) Perasaan *in group* yang kuat
- g) dan adanya perbedaan kepentingan.

Menurut William F. Ogburn, seorang ilmuwan pertama yang melakukan penelitian terinci mengenai proses perubahan mengemukakan bahwa ada tiga tahapan proses perubahan sosial-budaya, yaitu: penemuan, invensi dan difusi.⁶

Soerjono Soekanto menjelaskan mengenai proses perubahan sosial-budaya yaitu:

a. Penemuan

Penemuan merupakan persepsi manusia yang dianut secara bersama mengenai suatu aspek kenyataan yang semula sudah ada. Prinsip pengungkit atau lever, sirkulasi darah dan refleks yang sudah menjadi kebiasaan memang sudah lama ada sebelum manusia menemukannya. Penemuan merupakan tambahan pengetahuan terhadap perbendaharaan pengetahuan dunia yang telah diverifikasi. Penemuan menambahkan sesuatu yang baru pada kebudayaan karena meskipun

⁵ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 212-213.

⁶ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1gg2. Sosiologi: Jilid 2. Jakarta: Erlangga, h. 210.

kenyataan tersebut sudah lama ada, namun kenyataan itu baru menjadi bagian dari kebudayaan pada saat kenyataan tersebut ditemukan.⁷

Penemuan baru menjadi satu faktor dalam perubahan sosial jika hasil penemuan didayagunakan. Meskipun orang Yunani purba telah mengetahui kekuatan tenaga uap dan sebelum tahun 100 Hero dari Alexandria telah membangun mesin tenaga uap kecil sebagai barang mainan, namun tenaga uap belum menimbulkan perubahan sosial hingga tenaga uap itu didayagunakan secara serius, kurang lebih 2000 tahun kemudian. Penemuan baru menjadi satu faktor dalam perubahan sosial jika penemuan tersebut diterapkan untuk kegunaan baru.⁸

b. Invensi

Invensi seringkali disebut sebagai suatu kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Pada tahun 1895 George Selden mengkombinasikan mesin gas cair tangki, gas cair gigi, persneling, kopeling, tangkai kemudi atau (stir) dan badan kereta kemudian mempatenkan mesin aneh tersebut sebagai mobil. Tidak satupun dari semua benda tersebut yang baru diciptakan. Satu-satunya yang baru adalah penggunaan segenap itu dengan cara menggabungkannya. Hak paten selden mendapat kecaman dan pada akhirnya hak patennya dicabut kembali oleh badan pengadilan dengan alasan bahwa ide pengkombinasian alat tersebut bukanlah ide asli Selden.⁹

Meskipun unsur-unsur yang sudah ada memang berperan dalam suatu invensi baru, tetapi ide pengkombinasian alat-alat demi satu kegunaan itulah yang menyebabkan timbulnya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Jadi besi yang ditambah dengan sejumlah kecil logam lainnya berubah menjadi baja suatu logam campuran yang ciri khasnya tidak sama dengan jenis logam yang telah dikenal sebelumnya. Demikian pula halnya dengan potongan batang kayu yang bundar atau batu dan kayu yang panjang bukanlah sesuatu yang baru, tetapi roda dan gandar merupakan sesuatu yang baru. Roda menggunakan bahan dan potongan pohon atau batu sebagai roda.¹⁰

⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 211.

⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 212.

⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 212.

¹⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 212

Invensi dapat dibagi ke dalam dua klasifikasi:

- 1) Invensi material misalnya busur, dan anak panah, telepon dan pesawat terbang.
- 2) Invensi sosial misalnya abjad pemerintahan konstitusional dan perusahaan.

Pada kedua ragam invensi tersebut unsur-unsur lama digunakan, dikombinasikan dan dikembangkan untuk suatu kegunaan baru. Dengan demikian, invensi merupakan proses yang berkesinambungan, setiap invensi baru diawali oleh serangkaian invensi dan penemuan terdahulu. Dalam sebuah buku yang ditulis secara populer, Burlingame menganalisis sejumlah invensi yang sudah dikenal dan menunjukkan bagaimana setiap invensi itu lahir ratusan atau ribuan tahun lalu dan memulai puluhan invensi terdahulu serta beberapa tahap antara. Invensi bukanlah semata-mata gejala yang berjalan sendiri melainkan suatu proses sosial yang mencakup serangkaian modifikasi pengembangan dan kombinasi ulang yang tanpa akhir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gillin, setiap invensi dapat bersifat baru dalam segi bentuk fungsi dan makna. Bentuk mengacu pada wujud objek baru atau tindakan yang bersifat baru. Fungsi mengacu pada ada sesuatu yang dapat diberikan oleh invensi. Makna mengacu pada konsekuensi jangka panjang dari penggunaan invensi tersebut. Dapat ditambahkan bahwa suatu invensi dapat bersifat baru dari segi prinsip yakni dalil dasar ilmu pengetahuan yang mendasari invensi itu.¹¹

Mesin jahit dan mesin seher atau piston menggunakan prinsip yang sama, pengembangan daya gas yang dipanasi tetapi berbeda dalam segi bentuk, yang satu menggunakan desakan gas langsung untuk mendorong yang lainnya untuk menekan seher dalam silinder. Mesin uap dan mesin seher berbahan bakar bensin memiliki persamaan dalam segi prinsip, yang satu menciptakan pengembangan daya gas dengan cara mendidihkan air yang lainnya dengan cara memanaskan bensin. Busur dan anak panah berbeda dengan tombak primitif baik dalam segi prinsip maupun segi bentuk, tetapi semuanya memiliki fungsi dan makna yang sama. Kereta beroda merupakan sesuatu yang baru dari segenap segi, baru dalam segi prinsip karena beban kereta tersebut diangkut dengan menggunakan roda atau as roda, bukannya dibungkus lalu diseret, baru dalam bentuk kereta model kereta

¹¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

itu belum ada sebelumnya, baru dalam segi fungsi karena kereta itu mengangkut baik manusia maupun barang, baru dalam segi makna karena kereta tersebut memungkinkan dilakukannya perjalanan jarak jauh ke banyak pelosok. Tidak banyak invensi yang baru dalam persegi tersebut.¹²

Kebanyakan invensi ditemukan oleh orang yang telah bekerja sendiri dalam kelompok kecil. Sebelum menjadi produk yang dapat dipasarkan hasil invensi biasanya ditemukan setelah melalui masa pengembangan yang lama yang mencakup puluhan tahun, kebanyakan penemunya bukan ilmuwan melainkan orang-orang yang citranya sangat bertentangan dengan gambaran umum. Mereka adalah orang yang bekerja dengan para ilmuwan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya

Mereka terutama didorong oleh keinginan untuk membuat sesuatu yang baru bukannya oleh keinginan untuk menjadi kaya, sehingga kebanyakan penemunya hanya memperoleh uang sedikit atau sama sekali tidak ada dari hasil temuannya. Edison misalnya menyatakan bahwa ia menghabiskan uang untuk membiayai invensinya dan hanya memperoleh pendapatan dari pabriknya.¹³

Dewasa ini semakin banyak invensi yang ditemukan melalui upaya tim penelitian pada perusahaan besar badan pemerintahan dan laboratorium universitas. Kebanyakan penelitian dan kegiatan pengembangan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan mutu produk bukannya untuk menemukan invensi baru, sedang dana pemerintah sebagian besar disalurkan untuk pengembangan persenjataan. Jadi terlepas dari adanya institusionalisasi penelitian penemu tunggal atau tim penemu kecil yang tidak terikat masih memberikan banyak informasi baru yang bermanfaat.¹⁴

c. Difusi

Difusi ialah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan juga dapat terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-

¹² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹⁴ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda. Hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda-beda yang telah berlangsung selama berabad-abad itu dan hampir tidak mempengaruhi bentuk kebudayaan masing-masing disebut hubungan simbiotik. Selain itu ada juga penerobosan dengan jalan damai misalnya perdagangan disebut “*penetration pacifique*”. Unsur-unsur kebudayaan asing turut masuk ke dalam kebudayaan penerima secara tidak sengaja dan tanpa paksaan. Perang dan serangan penaklukan merupakan cara penerobosan dengan jalan tidak damai, dan sebenarnya merupakan awal dari proses masuknya unsur-unsur kebudayaan asing. Proses lanjutan dari penaklukan adalah penjajahan, yang merupakan saat masuknya unsur-unsur kebudayaan asing.¹⁵

Pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan yang disebabkan oleh penyebaran agama biasanya baru dimulai setelah terjadi suatu penaklukan, karena proses akulturasi seperti itu biasanya baru mulai dengan kedatangan para penyiar agama yang turut bersama suatu pemerintahan jajahan. Suatu difusi yang meliputi suatu wilayah yang luas biasanya terjadi melalui serangkaian pertemuan antara sejumlah suku bangsa. Suku bangsa A, misalnya bertemu dengan suku bangsa B dengan suatu cara tertentu. Suku bangsa B bertemu dengan suku bangsa C dengan cara yang sama pula atau dengan cara yang lain. Suku bangsa C mungkin bertemu dengan suku bangsa D dengan cara lain lagi. Cara-cara yang berbeda itu kemudian didifusikan dari A ke B, ke C, ke D dan seterusnya. Proses difusi semacam ini dalam antropologi disebut stimulus *diffusion*. Dengan berkembangnya media elektronik akhir-akhir ini, difusi unsur-unsur kebudayaan yang muncul di suatu tempat berlangsung sangat cepat, bahkan umumnya tanpa adanya kontak secara pribadi antara individu-individu di dua tempat yang berbeda itu.¹⁶

Masyarakat yang paling inventif pun hanya menemukan sendiri sebagian dari seluruh inovasi yang ada dalam masyarakat itu. Kebanyakan perubahan sosial pada masyarakat yang dikenal merupakan hasil dari proses difusi yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lainnya.

¹⁵ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 242.

¹⁶ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 243.

Difusi berlangsung baik di dalam masyarakat maupun antar masyarakat. Musik jazz berasal dari kalangan pemusik kulit hitam *New Orleans*, kemudian menyebar ke kelompok lain yang ada dalam masyarakat. Berapa lama setelah itu jenis musik tersebut menyebar ke masyarakat lain, dan dewasa ini telah menyebar ke berbagai pelosok dunia.¹⁷

Difusi terjadi manakala beberapa masyarakat saling berhubungan. Masyarakat juga dapat menghindarkan diri dari difusi dengan cara mengeluarkan larangan dilakukannya kontak dengan masyarakat lain seperti halnya dengan larangan yang termaktub dalam kitab Yahudi atau kitab Perjanjian Lama Yahudi. Seperti halnya dengan kebanyakan upaya untuk menghindari kontak antar budaya, larangan tersebut di atas mengalami kegagalan. Kitab Perjanjian Lama mengisahkan bagaimana orang-orang Yahudi tetap bergaul dan kawin dengan orang dari berbagai suku di sekitarnya serta menerapkan beberapa unsur kebudayaan mereka dalam perkembangan budaya orang-orang Yahudi. Dila mana beberapa kebudayaan saling mengadakan kontak maka pertukaran berapa unsur kebudayaan tertentu pasti terjadi.¹⁸

Kebanyakan isi kebudayaan dari setiap kebudayaan kompleks diserap dari kebudayaan lain. Ralp Linton menulis sebuah karangan terkenal yang menceritakan tentang orang Amerika sepenuhnya yang sebagian besar isi kebudayaan ternyata dari masyarakat lainnya.¹⁹

Difusi selalu merupakan proses dua arah. Unsur-unsur budaya tidak dapat menyerap tanpa adanya kontak tertentu antar manusia dan kontak tersebut selalu melahirkan difusi pada kedua belah pihak. Orang Eropa menyebarkan kuda, senjata api, agama kristen, minuman Whisky dan penyakit cacar kepada orang Indian sebagai imbalan dari jagung, kentang, tembakau, penyakit kelamin dan perahu yang kesemuanya diserap dari orang Indian. Akan tetapi, pertukaran tersebut seringkali tidak seimbang. Manakala terjadi kontak budaya antara dua masyarakat, maka pada umumnya masyarakat yang tingkat teknologinya lebih sederhanalah yang lebih banyak menyerap unsur budaya masyarakat lainnya. Kelompok sosial berstatus rendah biasanya menyerap lebih banyak unsur budaya

¹⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 214.

dari kelompok berstatus tinggi bukan sebaliknya. Para budak pada umumnya menyerap budaya para tuannya, sedang budaya para Buddha itu sendiri di dilupakan dan disisihkan dengan sengaja.²⁰

Difusi merupakan suatu proses selektif. Sebuah kelompok menerima beberapa unsur budaya dari kelompok lainnya dan pada saat bersamaan kelompok itu menolak unsur-unsur budaya dari kelompok lain tersebut. Kita menerima banyak jenis makanan India tetapi menolak agama Indian. Orang-orang Indian cepat menerima kuda orang kulit putih, tetapi tidak banyak orang Indian yang mau menerima sapi orang kulit putih.²¹

Difusi biasanya disertai dengan modifikasi tertentu terhadap orang unsur-unsur serapan. Sebagaimana yang telah di singgung terdahulu, setiap unsur budaya memiliki prinsip, bentuk, fungsi dan makna. Salah satu atau bahkan semua segi tersebut dapat mengalami perubahan ketika suatu unsur budaya diserap. Orang-orang Eropa menerima tembakau India, mereka menghisapnya dengan menggunakan pipa yang mirip pipa Indian. Jadi, mereka tidak mengubah bentuk awalnya tetapi menambah bentuk lainnya, cerutu rokok batangan tembakau kunyah dan tembakau sedot. Di lain pihak mereka mengubah fungsi dan maknanya. Orang-orang ingin merokok tembakau sebagai ibadah keagamaan. Orang-orang Eropa pada mulanya menghisapnya sebagai obat dan kemudian sebagai alat untuk memperoleh kepuasan diri dan memperluas pergaulan. Bentuk luar dari agama Kristen lebih banyak diserap daripada fungsi dan maknanya. Di wilayah penyebaran agama Kristen banyak penganut baru kristen menerima bentuk ibadah kristen tetapi tetap menerapkan ibadah dan kepercayaan tradisional mereka terhadap unsur adikodrati atau Supernatural. Orang-orang non barat memanfaatkan kaleng dan alat-alat dari barat untuk berbagai kepentingan praktis dan estetis. Para penduduk Amerika baru menerima tepung terigu dari orang Indian tanpa mengubah bentuknya. Jenis makanan itu dibawa ke Eropa dan dijadikan makanan untuk hewan bukannya untuk manusia, tidak lama kemudian disebarkan ke Afrika barat dan kemudian menjadi makanan kesenangan di sana bahkan dijadikan makanan persamaan bagi para dewa. Banyak sekali contoh yang

²⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 215.

²¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 215.

dapat dikemukakan untuk menunjukkan betapa unsur-unsur budaya selalu mengalami modifikasi ketika terjadi penyerapan.²²

Para ahli sosiologi dan ahli antropologi telah banyak melakukan penelitian menyangkut proses difusi, kebanyakan program bantuan kita bagi negara-negara terbelakang dan kelompok-kelompok lemah di negara kita sendiri pada garis besarnya merupakan upaya untuk menunjang difusi, dengan demikian difusi merupakan salah satu pokok bahasan yang penting dalam sosiologi.²³

a. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan

Keselarasan atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian maka masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur-unsur yang baru. Akan tetapi kadangkala unsur baru dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.²⁴

Ada kalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan yang kontinu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian. Bila

²² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 216.

²³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 216.

²⁴ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 367.

sebaliknya yang terjadi maka dinamakan ketidaksesuaian sosial yang mungkin mengakibatkan terjadinya *anomie*.

Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Yang pertama menunjuk pada keadaan di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Sedangkan yang kedua menunjuk pada usaha-usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti agar terhindar dari disorganisasi psikologis. Dikenalnya kehidupan dan praktek ekonomi yang berasal dari barat menyebabkan semakin pentingnya peranan keluarga batih sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Peranan keluarga-keluarga besar atau masyarakat hukum adat semakin berkurang. Kesatuan-kesatuan kekeluargaan besar atas dasar ikatan atau kesatuan wilayah tempat tinggal terpecah menjadi kesatuan-kesatuan kecil. Di Minangkabau misalnya, dimana menurut tradisi wanita mempunyai kedudukan penting karena garis keturunan yang matrilineal terlihat adanya suatu kecenderungan di mana hubungan antara anggota keluarga batih lebih erat. Hubungan antara anak-anak dengan ayahnya yang semula dianggap tidak mempunyai kekuatan apa-apa terhadap anak-anak sebab ayah dianggap sebagai orang luar cenderung menguat. Pendidikan anak-anak yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga Ibu diserahkan kepada ayah, agar individu tidak mengalami tekanan tekanan psikologis harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi.²⁵

Misal lain pernah dikemukakan oleh Selo Soemardjan sehubungan dengan digantinya bahasa Jawa yang mengenal sistem peningkatan bahasa dengan bahasa Indonesia. Sebagai gejala yang mengikuti perubahan dari sistem lapisan tertutup ke sistem lapisan terbuka. Juga perubahan-perubahan di bidang pemerintahan dan administrasi yang menuju ke arah demokrasi. Individu berusaha untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup dalam suasana

²⁵ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 368.

yang demokratis dimana kemampuan yang merupakan unsur terpenting untuk dapat bertahan.²⁶

b. Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya. Lembaga kemasyarakatan yang menjadi titik tolak tergantung pada fokus kebudayaan masyarakat pada suatu masa yang tertentu.

Lembaga Kemasyarakatan yang pada suatu waktu mendapatkan kedudukan tertinggi dari masyarakat cenderung untuk menjadi saluran utama perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi.

Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut di atas merupakan suatu struktur apabila mencakup hubungan antar lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai pola-pola tertentu dan keserasian tertentu.²⁷

Pada tanggal 17 Agustus 1942 terjadilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dimana pertama-tama terjadi perubahan pada struktur pemerintahan dari jajahan menjadi negara yang merdeka berdaulat. Hal ini menjangar ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Misalnya dalam bidang pendidikan, tidak ada lagi diskriminasi antara golongan-golongan sebagaimana halnya pada zaman penjajahan. Setiap orang boleh memilih pendidikan, macam-macam pendidikan yang disukai. Perubahan tersebut berpengaruh pada sikap pola perilaku dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar suatu perubahan dikenal, diterima, diakui dan dipergunakan oleh khalayak ramai atau dengan singkat mengalami proses pelembagaan.²⁸

c. Disorganisasi dan reorganisasi

1) Pengertian

²⁶ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 368.

²⁷ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 36g.

²⁸ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 368-36g.

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Tubuh manusia misalnya terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi dalam rangka hidupnya seluruh tubuh manusia sebagai suatu kesatuan. Apabila seseorang sedang sakit maka dikatakan bahwa salah satu bagian tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi keseluruhan bagian-bagian tubuh manusia tari merupakan keserasian.

Demikian juga kehidupan dalam sebuah kota misalnya merupakan suatu organisasi tersendiri. Ada kegiatan membersihkan kota pada waktu-waktu tertentu, ada jalan raya untuk keperluan transpor, ada restoran tempat rekreasi sekolah, rumah penduduk dan seterusnya. Apabila salah satu bagian kota tadi tidak berfungsi timbulnya ketidakserasian. Misalnya saja ada jalan yang ditutup karena rusak berat lantas akan timbul kemacetan maka dapatlah dikatakan bahwa disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian. Misalnya saja ada jalan yang ditutup karena rusak berat, lantas akan timbul kemacetan. Maka dapatlah dikatakan bahwa disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan misalnya dalam masyarakat agar dapat berfungsi sebagai organisasi harus ada keserasian antar bagian-bagiannya.²⁹

Perlu ditegaskan bahwa tidak hanya terdapat dua kutub yang berlawanan yaitu disorganisasi dan adanya organisasi. Adanya disorganisasi mengenal pola bermacam-macam derajat atau tahap-tahap kelangsungan. Disorganisasi tidak semata-mata terjadi karena pertentangan-pertentangan yang meruncing seperti misalnya peperangan, akan tetapi dapat pula disebabkan karena kemacetan lalu lintas umpamanya. Kedua hal itu mempunyai pengaruh yang berbeda. Kriteria terjadinya organisasi antara lain terletak pada persoalan apakah organisasi tersebut berfungsi secara semestinya atau tidak. Suatu mesin tik tertentu dikatakan bekerja lebih baik karena keserasian antar bagian-bagian di dalam melaksanakan fungsinya yaitu juga bekerja lebih baik.³⁰

Masalah lain yang sering timbul adalah disorganisasi dalam masyarakat Acapkali dihubungkan dengan moral yaitu anggapan-anggapan tentang apa yang

²⁹ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 370.

³⁰ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 371.

baik dan apa yang buruk. Pemogokan buruh misalnya dianggap oleh golongan konservatif sebagai perbuatan tidak baik. Padahal gejala tersebut bila dilihat dari sisi lain tidak demikian halnya. Pemogokan bisa saja dilihat sebagai sarana penyesuaian antara hak dan kewajiban. Jadi, disorganisasi tidak selalu menyangkut persoalan moral. Sebaliknya perbuatan yang immoral belum tentu merupakan disorganisasi misalnya pada suatu waktu sekumpulan pemuda tangguh mencuri di sebuah toko. Perbuatan tersebut tidak mengakibatkan disorganisasi tetapi merupakan perbuatan yang immoral dan sekaligus merupakan delik.³¹

Sehubungan dengan masuknya unsur-unsur baru maka di dalam tubuh suatu sistem sosial seperti masyarakat ada unsur-unsur yang menentukan sifatnya sistem sosial tersebut yang tidak dapat diubah selama hidup oleh pihak manapun juga. Seperti biji jagung yang hanya dapat menumbuhkan sebuah pohon jagung, yang tidak dapat menghasilkan buah lain daripada buah jagung maka suatu lembaga pemerintah misalnya tidak akan dapat berubah menjadi *night club*. Sistem sosial di dalam pertumbuhannya mungkin mempengaruhi diri-sendiri, sehingga yang terjadi bukanlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi suasana masyarakat yang melingkunginya. Misalnya, pemerintahan otokratis demokratis menjadi pemerintahan otokratis atau kapitalis menjadi sosialis. Sebaliknya menurut Sorokin, lingkungan di sekitar dapat mempercepat atau memperlambat pertumbuhan sistem sosial bahkan dapat menghancurkan sebagian atau seluruhnya tetapi tidak mungkin akan berhasil mengubah sifatnya yang pokok.³²

Teori sorokin dapat dimengerti dengan lebih jelas apakah di dalam meninjau suatu sistem sosial diadakan pemisahan antara pengertian bentuk dengan tujuannya. Ada sistem sosial yang bentuknya sesuai benar dengan tujuannya misalnya suatu perusahaan dagang yang mengambil bentuk perseroan terbatas. Akan tetapi ada sistem sosial yang bentuknya tidak sesuai dengan tujuannya mungkin karena disengaja mungkin juga karena tidak disengaja seperti misalnya suatu perkumpulan sosial yang mempunyai tujuan politik. Di dalam

³¹ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 371

³² Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 372.

semua itu maka yang menentukan corak serta sifat pokok suatu sistem sosial adalah tujuan dan bukan bentuknya.

Suatu disorganisasi atau disintegrasi mungkin dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpadunya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan reorganisasi atau reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan. Tahap reorganisasi dilaksanakan apabila norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah melembaga dalam diri warga masyarakat.

Yang dimaksud dengan efektivitas menanam adalah hasil positif penggunaan tenaga manusia, alat organisasi dan metode di dalam lembaga baru. Semakin besar kemampuan tenaga manusia, alat yang dipakai organisasi yang tertib dan sistem penanaman sosial dengan kebudayaan masyarakat, makin besar pula hasil yang dapat dicapai oleh saha penanaman lembaga baru itu. Akan tetapi, setiap usaha untuk menanam sesuatu unsur yang pasti akan mengalami reaksi dari beberapa golongan masyarakat yang merasa dirugikan. Kekuatan menentang masyarakat itu mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan berhasilnya proses pelebagaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila efektivitas menanam kecil sedangkan kekuatan menentang masyarakat besar maka kemungkinan suksesnya proses pelebagaan menjadi kecil atau malahan hilang sama sekali. Sebaliknya, apabila efektivitas menanam besar dan kekuatan menentang masyarakat kecil maka jalannya proses pelebagaan menjadi lancar. Berdasarkan hubungan timbal balik antara kedua faktor yang berpengaruh positif dan negatif itu, orang dapat menambah kelancaran proses pelebagaan dengan memperbesar efektivitas menanam atau mengurangi kekuatan menentang masyarakat. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan kekerasan untuk mengurangi kekuatan menentang masyarakat biasanya malah memperbesar kekuatan tersebut. Hanya saja tentu ada kemungkinan bahwa kekuatan menentang tidak menjelma menjadi aksi keluar,

akan tetapi meresap ke dalam jiwa dalam bentuk dendam atau benci perasaan-perasaan demikian juga menghambat berlangsungnya proses pelebagaan.³³

Di samping pengaruh positif dan negatif itu ada pula pengaruh dari faktor ketiga yaitu *faktor kecepatan menanam* artinya adalah panjang atau pendek jangka waktu menanam itu dilakukan dan diharapkan memberikan hasil. Semakin tergesa-gesa orang berusaha menanam dan semakin cepat pula mengharapkan hasilnya maka tipisnya efek pelebagaan dalam masyarakat. Sebaliknya Semakin tentang orang berusaha menanam dan semakin cukup waktu yang diperhitungkan untuk menimbulkan hasil dari usahanya semakin besar hasilnya.

Efek kecepatan usaha menanam tersebut sebenarnya tidak dapat dilihat tersendiri akan tetapi selalu dihubungkan dengan faktor efektivitas menanam. Apabila penambahan kecepatan menanam disertai dengan usaha menambah efektivitas maka hasil proses pelebagaan tidak akan berkurang. Hasil tersebut akan berkurang apabila hanya kecepatan menanam saja yang ditambah tanpa memperbesar efektivitasnya. Akses kejurusan yang sebaiknya tidak menguntungkan proses pelebagaan apabila kecepatan menanam diulur-ulur sampai tidak ada batas waktunya sama sekali maka kecenderungan pada efektivitas menanam menjadi berkurang karena kurang atau tidak ada dorongan untuk mencapai hasil.³⁴

Tahapan Perubahan Masyarakat

Menurut Kuntowijoyo ada tiga tahapan perubahan masyarakat:

- a. Tahap masyarakat ganda yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani dengan masyarakat politik atau antara masyarakat dengan negara. Karena adanya pemilihan ini maka dapat terjadi negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.
- b. Tahap masyarakat tunggal yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun.
- c. Tahap masyarakat etis yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis

³³ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 371.

³⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 374.

bukan oleh kepentingan bendawi. Kesadaran etis inipun mengimplikasikan keragaman nilai etis yang perlu dicari komabilitasnya dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai Pancasila.³⁵

Alvin Toffler mengatakan bahwa garis perkembangan peradaban manusia terangkum ke dalam tiga gelombang.

- a. Gelombang pertama disebut fase pertanian yang menggambarkan betapa bidang pertanian telah menjadi basis peradaban manusia. Pada fase ini keberhasilan dan kekuasaan ditentukan oleh tanah dan pertanian.
- b. Gelombang kedua disebut sebagai fase industri lantaran industri menjadi poros dan sumber pengaruh dan kekuasaan. Peradaban manusia pun didominasi oleh para penguasa industri yang umumnya terdiri dari kaum konglomerat dan pemilik modal.
- c. Gelombang ketiga disebut fase informasi. Menempatkan informasi sebagai primadona dan penentu kesuksesan. Toffler pun membuat semacam prognosis bahwa Siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai kehidupan. H. 217.

Jika melihat ketiga faktor perubahan dan perkembangan peradaban seperti diramalkan Toffler sejak 1970, sekarang kita berada pada fase ketiga yaitu fase informasi. Indikatornya adalah maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia sebagai salah satu faktor pendorong perubahan sosial dan peradaban manusia. Dalam fase ini siapa yang menguasai informasi baik ilmu pengetahuan dan teknologi dia akan menguasai dunia. Bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam karena mayoritas penduduknya belum menguasai informasi dan sulit mengakses pendidikan yang modern maka bangsa akan mengalami ketinggalan dibandingkan dengan negara lainnya.³⁶

Agen-agen Perubahan Sosial

Agen-agen sosial adalah ekonomi, lembaga pendidikan, pedoman ilmu dan teknologi, perkembangan media masa, kepemimpinan yang baru, sistem transportasi yang maju serta peperangan.³⁷

³⁵ Abdullah Idi, *op.cit*, h. 216-217.

³⁶ Abdullah Idi., *op.cit.*, h. 217.

³⁷ Philipus dan Nurul Aini, *op.cit.*, h. 58.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gazalba, Sidi. 1993. *Islam dan Perubahan Sosiabudaya: Kajian Islam tentang perubahan masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post kolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Philipus dan Nurul Aini. 2008. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ikapi.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanity.
- Setiadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tila'ar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003. UU RI No. 20 TH. 2003. 2007. Jakarta: Sinar Grafika.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawaliipers.

Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.